

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Indonesia secara umum memiliki berbagai masalah gizi, diantaranya yaitu gizi kurang makro dan gizi kurang mikro. Persentase balita yang mengalami gizi buruk dan sangat pendek menurun dari tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2014, dimana kasus gizi buruk sebesar 3,8%, dan untuk kasus gizi sangat pendek pada balita sebesar 4,7%. Gizi buruk maupun gizi sangat pendek yang terjadi pada balita dapat menyebabkan gangguan pada pertumbuhan fisik maupun perkembangan mental balita (Kemenkes, 2015).

Faktor yang dapat mempengaruhi status gizi balita itu sendiri salah satunya tingkat pendidikan ibu. Ibu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan semakin mudah dalam menerima informasi yang didapat sehingga semakin banyak pengetahuan yang dimiliki. Begitu pula sebaliknya ibu dengan tingkat pendidikan yang rendah, akan mempengaruhi seseorang dalam mengambil sikap terhadap perubahan – perubahan tentang kesadaran hidup sehat yang akan berpengaruh pada pertumbuhan balitanya (Poerdji, 2002).

Pelayanan kesehatan juga penting bagi ibu balita maupun balita. Pemerintah berupaya untuk mewujudkan kesejahteraan umum untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal. Salah satu upaya tersebut dengan menggunakan Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) yang dapat membantu masyarakat untuk sadar terhadap kesehatan diri dan memantau kesehatan yang dilaksanakan secara terpadu. Sekarang ini

masih banyak ibu yang belum menyadari bahwa pentingnya posyandu untuk tumbuh kembang balitanya. Pada masa tumbuh kembang balita, pemenuhan kebutuhan dasar anak seperti perawatan dan makanan bergizi dapat membentuk anak yang cerdas, sehat dan produktif. Kesadaran masyarakat akan pemeliharaan kesehatan masih kurang sehingga banyak terjadi masalah gizi seperti gizi kurang maupun gizi lebih (Radiansyah, 2007).

Ibu yang aktif dalam kegiatan posyandu memiliki balita dengan pertumbuhan yang baik sebanyak 54,5%, sedangkan ibu yang kurang aktif dalam kegiatan posyandu memiliki balita dengan pertumbuhan yang baik sebanyak 45%. Hal ini menunjukkan bahwa ibu yang aktif dalam mengikuti kegiatan posyandu memiliki balita dengan pertumbuhan lebih baik dibandingkan dengan ibu yang kurang aktif dalam kegiatan posyandu dengan demikian peran ibu untuk datang keposyandu sangatlah penting untuk pertumbuhan balita (Sumirat, 2010),

Tingkat kehadiran ibu yang membawa balita berkunjung ke posyandu sangat berpengaruh terhadap status gizi balitanya, ibu yang membawa balita ke posyandu, dapat mengetahui pertumbuhan dan kesehatan balita melalui penyuluhan serta bimbingan dari kader posyandu (Azwar, 2005).

Salah satu indikator untuk mengetahui partisipasi ibu datang ke Posyandu guna mengetahui perkembangan balita adalah dengan menggunakan indikator D/S. D yaitu jumlah balita yang datang dan ditimbang sedangkan S yaitu jumlah keseluruhan balita yang ada di wilayah kerja suatu Posyandu (Depkes, 2010). Cakupan D/S di provinsi

Jawa Tengah (2016) sebesar 80,99%, hasil tersebut mengalami peningkatan dari tahun 2015 dimana cakupan D/S 73,9%. Cakupan D/S tertinggi pada Kabupaten Temanggung yaitu 93,5% dan cakupan terendah pada Kota Surakarta yaitu 67,9% dan untuk cakupan pada Kabupaten Sukoharjo yaitu 84,56%

Hasil dari penelitian Indriati (2017) menyatakan ada hubungan antara tingkat partisipasi ibu dalam kegiatan posyandu dengan status gizi balita. Hal ini membuktikan bahwa semakin aktif ibu dalam mengikuti kegiatan posyandu maka status gizi balita pun akan ikut baik. Berdasarkan hasil penelitian, ibu yang aktif ke Posyandu memiliki anak dengan berstatus gizi baik sebanyak 92,3%, sedangkan ibu yang kurang aktif memiliki anak dengan status gizi baik sebanyak 50%.

Jumlah balita terbanyak di Kabupaten Sukoharjo pada Kecamatan Grogol yaitu sebanyak 9.107 balita, sedangkan data balita yang datang dan ditimbang pada Kecamatan Grogolitu sendiri yaitu sebanyak 6.932 balita dan dari hasil persentase D/S yaitu sebanyak 72,12% dan hasil persentase data tersebut belum mencapai target yang telah ditentukan oleh pihak Dinas Kesehatan yaitu sebesar 80%. Dilihat dari hasil tersebut bahwa Kecamatan Grogol termasuk yang paling sedikit tingkat partisipasinya dibanding dengan Kecamatan lainnya dan Grogol sendiri termasuk Kecamatan yang paling banyak jumlah balitanya, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di daerah tersebut (Dinkes, 2016).

## **B. Rumusan Masalah**

Apakah ada hubungan antara tingkat pendidikan dan kehadiran ibu ke Posyandu dengan status gizi anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Grogol Sukoharjo ?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan dan tingkat kehadiran ibu ke posyandu dengan status gizi balita usia di wilayah kerja Puskesmas Grogol Sukoharjo.

### **2. Tujuan khusus**

- a. Mendiskripsikan tingkat pendidikan ibu di wilayah kerja Puskesmas Grogol Sukoharjo.
- b. Mendiskripsikan tingkat kehadiran ibu ke posyandu di wilayah kerja Puskesmas Grogol Sukoharjo
- c. Mendiskripsikan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Grogol Sukoharjo.
- d. Menganalisis hubungan antara pendidikan ibu dengan status gizi balita usia di wilayah kerja PuskesmasGrogol Sukoharjo.
- e. Menganalisis hubungan antara tingkat kehadiran ibu ke posyandu dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Grogol Sukoharjo.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi peneliti

Menambah wawasan terkait dengan hubungan tingkat pendidikan dan kehadiran ibu ke posyandu dengan status gizi balita.

2. Bagi tenaga kesehatan

Sebagai acuan dalam memberikan edukasi dengan memberikan penyuluhan kepada ibu tentang pentingnya datang ke posyandu sebagai wadah untuk menambah pengetahuan ibu terhadap pertumbuhan gizi yang baik untuk balita.

3. Bagi peneliti berikutnya

Bahan pertimbangan dan dapat dikembangkan dipenelitian lebih lanjut dengan mengambil aspek lain yang berpengaruh terhadap status gizi balita.